

Transformasi Pendidikan sebagai Pilar Pengembangan Sumber Daya Manusia Unggul Indonesia

Muh. Ali¹, Ahmad Isbar Ali², Aisyah Reskyah Ali³

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi Universitas Sembilanbelas November Kolaka

²Prodi Farmasi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

³Prodi Teknik Pertambangan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

e-mail: ali.itu.alee80@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan transformasi pendidikan di Kabupaten Kolaka sebagai pilar pengembangan SDM unggul. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah lembaga pendidikan dalam lima tahun terakhir, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, transformasi pendidikan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan kualitas guru antara perkotaan dan pedesaan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran oleh sebagian pendidik. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya menyangkut perluasan akses, tetapi juga peningkatan kualitas pembelajaran melalui kurikulum adaptif, literasi digital, dan penguatan karakter. Pendidikan di Kolaka memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan SDM unggul. Namun, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat agar transformasi pendidikan berjalan optimal menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Literasi digital, Sumber daya manusia, Transformasi pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam proses membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di tengah dinamika global. Di era disrupsi teknologi, transformasi pendidikan tidak lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan strategis bagi setiap negara, khususnya Indonesia yang tengah menghadapi tantangan kompleks terkait peningkatan mutu SDM, pemerataan akses pendidikan, serta tuntutan inovasi yang terus berkembang. Transformasi pendidikan diperlukan untuk memastikan proses belajar dapat menyesuaikan perubahan zaman, memenuhi tuntutan industri, dan memperkuat karakter bangsa sesuai nilai Pancasila. Sebagaimana dikemukakan Tilaar (2022), pendidikan hanya akan relevan apabila mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan nasional, kualitas SDM menjadi pilar utama dalam memperkuat daya saing bangsa. Laporan *Human Development Report* mencatat bahwa keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh investasi pada sektor pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan manusia secara menyeluruh (UNDP, 2021). Indonesia, melalui visi *Indonesia Emas 2045*, menempatkan penguatan SDM unggul sebagai prioritas utama

pembangunan. Pemerintah menilai bahwa SDM unggul hanya dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, berkarakter, dan berbasis teknologi. Pandangan serupa disampaikan oleh Suyanto (2020) yang menyatakan bahwa transformasi pendidikan merupakan kunci untuk menghasilkan tenaga kerja kompeten dan masyarakat yang mampu beradaptasi secara kreatif di era digital.

Perubahan lanskap global yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan percepatan digitalisasi telah mengubah cara manusia bekerja, berpikir, dan belajar. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi kurikulum, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, serta integrasi teknologi dalam semua aspek belajar mengajar. Menurut Karim dan Bachtiar (2021), lembaga pendidikan harus mentransformasi proses pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan kompetensi yang meliputi kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya terkait teknologi, tetapi juga perubahan paradigma pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi masa depan.

Selain kebutuhan kompetensi teknis, pendidikan Indonesia juga menghadapi tantangan terkait pembentukan karakter dan etika sosial. Krisis moral, rendahnya disiplin, dan kurangnya integritas menjadi persoalan yang sering muncul di berbagai sektor kehidupan. Pendidikan sebagai wahana internalisasi nilai memiliki peran penting dalam memperkuat karakter bangsa sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berintegritas tinggi. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2020), pendidikan karakter adalah dimensi penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran modern karena perkembangan teknologi tanpa penanaman nilai justru dapat mengarah pada degradasi moral.

Dalam upaya menghadapi berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan sejumlah kebijakan strategis, seperti *Merdeka Belajar* dan penguatan *digital learning ecosystem*. Melalui kebijakan ini, satuan pendidikan diberikan keleluasaan berinovasi dalam mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian Yani dan Romadhon (2022) menegaskan bahwa kebijakan tersebut mendorong terjadinya perubahan signifikan pada sekolah dan perguruan tinggi, terutama dalam aspek digitalisasi layanan pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, serta peningkatan peran guru sebagai fasilitator inovatif dalam proses belajar.

Transformasi pendidikan tidak dapat terlepas dari persoalan ketimpangan akses dan kualitas pendidikan antarwilayah. Data yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menunjukkan bahwa disparitas infrastruktur, kualitas guru, serta akses teknologi masih menjadi tantangan serius, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Ketimpangan tersebut menyebabkan transformasi pendidikan berjalan tidak merata, sehingga berdampak pada kualitas SDM yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemerataan akses pendidikan dan percepatan digitalisasi di daerah 3T harus menjadi fokus utama dalam agenda transformasi pendidikan nasional.

Literasi digital menjadi tantangan baru yang memengaruhi kualitas pembelajaran pada era digital. Rendahnya literasi digital dapat menghambat inovasi pembelajaran serta membuat peserta didik rentan terhadap penyalahgunaan teknologi, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan disinformasi. Menurut penelitian Wijaya (2021), penguatan literasi digital di sekolah dan perguruan tinggi sangat penting untuk membentuk pengguna teknologi yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab sehingga transformasi pendidikan berbasis teknologi dapat berjalan secara optimal.

Transformasi pendidikan juga membutuhkan peningkatan kapasitas guru sebagai aktor kunci dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi, mengembangkan media pembelajaran digital, dan menerapkan metode pembelajaran inovatif.

paradigma pembelajaran, serta peningkatan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Pendidikan yang bertransformasi dengan baik akan menghasilkan SDM unggul yang adaptif, berkarakter, dan berdaya saing global, sehingga mampu berkontribusi terhadap pembangunan nasional dan kemajuan bangsa. Dengan demikian, penelitian mengenai transformasi pendidikan sebagai pilar pengembangan SDM unggul menjadi penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai arah kebijakan, tantangan, dan strategi yang perlu dilakukan dalam menciptakan kualitas SDM Indonesia yang kompetitif menuju Indonesia Emas 2045.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas transformasi pendidikan di Indonesia, terutama terkait digitalisasi pembelajaran, implementasi *Merdeka Belajar*, peningkatan kompetensi guru, serta integrasi teknologi pendidikan. Misalnya, penelitian Putra dan Sari (2020) menekankan pentingnya peningkatan literasi digital guru, sementara Yani dan Romadhon (2022) lebih berfokus pada implementasi kebijakan *Merdeka Belajar* dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Selain itu, studi Wijaya (2021) menyoroti rendahnya literasi digital peserta didik sebagai tantangan utama dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan kajian literatur terbaru, terdapat tiga kesenjangan (research gap) utama yang belum banyak diteliti secara komprehensif:

- a. Kesenjangan Integratif antara Transformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM Unggul
Sebagian besar penelitian hanya menyoroti transformasi pendidikan dari sisi kebijakan atau implementasi pembelajaran, namun belum menghubungkannya secara mendalam dengan kerangka pengembangan sumber daya manusia unggul Indonesia menuju visi *Indonesia Emas 2045*. Hubungan antara transformasi pendidikan, kompetensi abad 21, dan pembangunan SDM unggul masih dipotret secara terpisah.
- b. Minimnya Kajian Holistik tentang Tantangan di Berbagai Level Pendidikan
Penelitian yang ada umumnya berfokus pada satu jenjang pendidikan saja, seperti sekolah dasar, pendidikan menengah, atau perguruan tinggi. Sangat sedikit penelitian yang melakukan analisis lintas jenjang untuk melihat bagaimana transformasi pendidikan diterapkan secara menyeluruh serta bagaimana tantangannya berbeda pada setiap level.
- c. Keterbatasan Penelitian tentang Dampak Implementasi Digitalisasi Pendidikan terhadap Kualitas SDM
Banyak penelitian menilai proses digitalisasi pembelajaran, tetapi hanya sedikit yang mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan kompetensi abad 21 (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas), karakter, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja dan kompetisi global.
Kesenjangan-kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan penelitian yang mengkaji transformasi pendidikan secara komprehensif dan mengaitkannya langsung dengan pilar pengembangan SDM unggul dalam konteks pembangunan nasional.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk-bentuk transformasi pendidikan yang terjadi pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk perubahan kurikulum, metode pembelajaran, penggunaan teknologi, serta manajemen pendidikan.

2. Mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan transformasi pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi.
3. Mengkaji dampak transformasi pendidikan terhadap pengembangan sumber daya manusia unggul, khususnya terkait kompetensi abad 21, karakter peserta didik, dan kesiapan menghadapi tantangan global.
4. Menyusun rekomendasi strategis bagi pengembangan pendidikan nasional yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembangunan SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045.

Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan tujuan dan kesenjangan penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan arah transformasi pendidikan yang sedang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi transformasi pendidikan?
3. Bagaimana dampak transformasi pendidikan terhadap pengembangan sumber daya manusia unggul Indonesia, khususnya dalam aspek kompetensi abad ke-21 dan pembangunan karakter?
4. Strategi apa yang diperlukan untuk memperkuat transformasi pendidikan agar mampu menjadi pilar utama pembangunan SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045?

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, dinamika, serta faktor-faktor yang memengaruhi transformasi pendidikan di Indonesia dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM) unggul. Metode kualitatif sesuai untuk menganalisis fenomena pendidikan secara holistik, kontekstual, dan interpretatif berdasarkan perspektif para pemangku kepentingan (Creswell, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret kebijakan transformasi pendidikan, tetapi juga menguraikan implementasi, tantangan, serta dampaknya terhadap kualitas SDM.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa satuan pendidikan yang mewakili jenjang SD, SMP, SMA, serta perguruan tinggi di wilayah Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut berada pada fase akselerasi transformasi pendidikan melalui implementasi kebijakan *Merdeka Belajar*, digitalisasi pembelajaran, serta penguatan literasi. Subjek penelitian terdiri atas:

- a. Kepala sekolah dan pimpinan perguruan tinggi
 - b. Guru dan dosen
 - c. Siswa dan mahasiswa
 - d. Pengawas sekolah dan pejabat dinas pendidikan
 - e. Tenaga kependidikan yang terlibat dalam transformasi digital pendidikan
- Subjek dipilih secara snowball sampling, yakni berdasarkan rekomendasi informan awal yang mengetahui proses transformasi pendidikan di satuan pendidikan masing-masing.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

- a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

- Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel untuk menggali informasi mengenai:
1. Implementasi transformasi pendidikan
 2. Perubahan kurikulum dan metode pembelajaran
 3. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran
 4. Tantangan guru, siswa, dan manajemen sekolah
 5. Dampak transformasi terhadap kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik
- b. Observasi Partisipatif
Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, penggunaan teknologi, interaksi guru dan siswa, dan pola manajemen pendidikan. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas pembelajaran maupun lingkungan sekolah untuk memperoleh data objektif.
- c. Studi Dokumentasi
Studi dokumen mencakup dokumen kebijakan pendidikan, laporan evaluasi sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen kurikulum, data hasil belajar, serta publikasi resmi terkait transformasi pendidikan dari Kemendikbudristek.
4. Instrumen Penelitian
Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci (key instrument). Instrumen bantu meliputi:
- a. Pedoman wawancara
 - b. Lembar observasi
 - c. Catatan lapangan (field notes)
 - d. Perekam suara
 - e. Kamera dokumentasi
 - f. Lembar analisis dokumen
- Instrumen disusun berdasarkan teori transformasi pendidikan, digitalisasi pembelajaran, dan pengembangan SDM unggul.
5. Teknik Analisis Data
Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan:
- a. Reduksi Data
Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, dan disederhanakan untuk mengidentifikasi informasi relevan terkait transformasi pendidikan, kendala, strategi, dan dampaknya terhadap kualitas SDM.
 - b. Penyajian Data
Data disajikan dalam bentuk tabel, matriks, ringkasan naratif, dan kategori tematik untuk mempermudah pemaknaan serta melihat pola hubungan antar variabel.
 - c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan
Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan data kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui triangulasi dan diskusi dengan informan untuk memastikan kredibilitas hasil.
6. Keabsahan Data
Keabsahan data dijamin melalui empat uji kriteria keabsahan data menurut Lincoln dan Guba (2018), yaitu:
- a. Kredibilitas
Dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check terhadap informan.
 - b. Transferabilitas
Peneliti mendeskripsikan konteks penelitian, karakteristik subjek, dan proses penelitian secara rinci agar dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa.
 - c. Dependabilitas

Dilakukan melalui audit trail oleh ahli pendidikan untuk menilai konsistensi proses penelitian.

d. Konfirmabilitas

Peneliti menjaga objektivitas dengan mencatat setiap keputusan penelitian serta memisahkan interpretasi pribadi dari temuan yang berasal dari data.

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Identifikasi masalah dan penyusunan proposal penelitian
- b. Penyusunan instrumen wawancara dan observasi
- c. Pengurusan izin penelitian kepada institusi terkait
- d. Pengumpulan data di lokasi penelitian
- e. Analisis data secara bertahap selama proses pengumpulan data
- f. Verifikasi temuan melalui triangulasi
- g. Penyusunan laporan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara dan keadaan lingkungan pada jenjang Perguruan tinggi, SMA, SMP dan SD. Perguruan tinggi yang diteliti yakni USN Kolaka, SMAN 1 Kolaka, SMPN 1 Kolaka, SDN 1 Taho. Penelitian ini melibatkan 25 subjek yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Subjek berasal dari empat jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Rincian Subjek yang diwawancarai

1. Pimpinan Satuan Pendidikan (4 orang)

- 1 Kepala SD
- 1 Kepala SMP
- 1 Kepala SMA
- 1 Wakil Rektor Bidang Akademik Perguruan Tinggi

2. Guru dan Dosen (12 orang)

- 3 Guru SD
- 3 Guru SMP
- 3 Guru SMA

3. Siswa dan Mahasiswa (10 orang)

- 3 Siswa SD
- 2 Siswa SMP
- 2 Siswa SMA
- 3 Mahasiswa yang pernah mengikuti program *Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*

4. Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan (2 orang)

- 1 Pengawas Sekolah
- 1 Staf Kurikulum/Operator Sekolah

Para informan memiliki pengalaman langsung dalam proses transformasi pendidikan, sehingga data yang diperoleh beragam dan mendalam sesuai konteks masing-masing jenjang.

2. Hasil Observasi Lapangan

Observasi dilakukan pada empat satuan pendidikan yang mewakili setiap level (SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi). Hasil observasi memperlihatkan beberapa temuan penting berikut:

a. Observasi Pembelajaran

1. Di Sekolah Dasar (SD):

- Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik dan *Project-Based Learning*, Siswa terlihat aktif dalam diskusi kelompok kecil, Guru memanfaatkan media sederhana seperti poster, kartu gambar, dan video pendek.
2. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP):
Ruang kelas telah didukung LCD proyektor dan jaringan internet, meskipun tidak seluruh kelas memiliki fasilitas sama, Guru menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan penggunaan aplikasi digital sederhana (Google Form, YouTube Edu), Beberapa siswa tampak antusias, namun sebagian masih pasif dan bergantung pada arahan guru.
 3. Di Sekolah Menengah Atas (SMA):
Pembelajaran lebih variatif, termasuk eksperimen laboratorium, proyek teknologi, dan penggunaan e-learning, Guru aktif memanfaatkan LMS dan video conference untuk tugas tertentu, SMA terlihat lebih siap secara infrastruktur dibanding SD dan SMP.
 4. Di Perguruan Tinggi:
Mahasiswa mengikuti perkuliahan hybrid (gabungan daring–luring), banyak mata kuliah memanfaatkan LMS, sistem absensi digital, dan platform kolaboratif seperti Google Workspace, Dosen menerapkan pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) dan proyek.
- b. Observasi Sarana dan Prasarana
1. SD & SMP:
Sarana digital tidak merata. Beberapa kelas tidak memiliki proyektor, perangkat komputer sekolah terbatas, Perpustakaan sudah ada tetapi koleksi digital masih minim.
 2. SMA:
Sarana relatif lengkap: laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan jaringan internet stabil, fasilitas kelas cukup mendukung pembelajaran interaktif.
 3. Perguruan Tinggi:
Fasilitas lengkap: laboratorium multimedia, ruang konferensi virtual, LMS institusional, dan akses internet lancar, Kampus sudah mengadopsi sistem akademik berbasis aplikasi.
3. Keadaan Lingkungan Sekolah
- a. Lingkungan Fisik
 1. SD
Lingkungan cukup bersih dengan halaman bermain yang luas, fasilitas umum seperti toilet dan ruang UKS tersedia, namun beberapa perlu renovasi, terdapat mural bertema Pancasila dan karakter, mendukung penguatan profil Pelajar.
 2. SMP
Lingkungan cukup rapi, namun ruang kelas kurang berventilasi baik, lapangan olahraga menjadi pusat aktivitas siswa. ruang guru dan ruang administrasi cukup padat.
 3. SMA
Bangunan sekolah lebih modern dengan fasilitas memadai, terdapat taman sekolah dan ruang terbuka hijau yang mendukung pembelajaran nonformal, ruang serbaguna digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan seminar.
 4. Perguruan Tinggi

Lingkungan kampus luas dan representatif, gedung perkuliahan tertata, laboratorium modern, serta area diskusi mahasiswa tersedia, lingkungan kondusif untuk kegiatan akademik dan riset.

b. Lingkungan Sosial dan Budaya Sekolah

1. Budaya Disiplin dan Karakter

Di SD dan SMP, guru aktif menerapkan budaya positif seperti salam, senyum, dan pembiasaan nilai-nilai moral. SMA memiliki program rutin seperti literasi pagi, pembinaan karakter, dan kegiatan OSIS berbasis kepemimpinan, Di perguruan tinggi, budaya kritis dan kolaboratif terlihat melalui aktivitas organisasi, seminar, dan kolaborasi riset.

2. Interaksi Guru dan Siswa

Di semua jenjang, interaksi tergolong baik; guru berusaha membangun komunikasi interpersonal, siswa SMA dan mahasiswa lebih vokal, sedangkan siswa SD dan SMP masih cenderung mengikuti arahan guru.

3. Kesiapan terhadap Transformasi Pendidikan

SMA dan perguruan tinggi tampak paling siap secara teknologi dan budaya belajar, SD dan SMP masih dalam tahap adaptasi, terutama terkait literasi digital.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan agar pembaca dapat memahami sebagai berikut:

1. Bentuk dan Arah Transformasi Pendidikan pada Berbagai Jenjang Pendidikan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Indonesia berlangsung dalam beberapa dimensi utama, yakni transformasi kurikulum, transformasi pedagogi, transformasi digital, transformasi manajerial, dan transformasi budaya sekolah. Pada jenjang pendidikan dasar, transformasi yang paling menonjol terlihat melalui implementasi *Kurikulum Merdeka*, yang memberi ruang lebih besar bagi pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, serta fleksibilitas guru dalam memilih perangkat ajar. Guru melaporkan bahwa penggunaan *teaching modules* memberikan kebebasan pedagogis yang lebih luas, terutama dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mengarahkan pendidikan dasar untuk fokus pada fondasi literasi, numerasi, dan karakter.

Pada jenjang pendidikan menengah, transformasi terutama terlihat pada integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Hampir semua sekolah yang diteliti telah menerapkan platform pembelajaran digital, baik melalui Learning Management System (LMS), video conference, maupun aplikasi pengelolaan kelas seperti Google Classroom dan Moodle. Sekolah-sekolah menengah juga mulai mengintegrasikan mata pelajaran berbasis teknologi seperti informatika dan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi inti yang harus dimiliki siswa abad ke-21.

Sementara itu, pada perguruan tinggi, transformasi pendidikan terlihat melalui pengembangan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education (OBE)*, program *Kampus Merdeka*, peningkatan kolaborasi dengan industri, serta penelitian berbasis kebutuhan masyarakat dan pasar kerja. Perguruan tinggi yang menjadi lokasi studi telah menerapkan program magang industri, proyek independen mahasiswa, serta pengabdian masyarakat berbasis problem solving. Arah transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi semakin diarahkan untuk mencetak lulusan yang siap kerja, adaptif, dan inovatif.

Secara umum, arah transformasi pendidikan di Indonesia mengarah pada tiga orientasi utama:

- a. Humanisasi pendidikan melalui penguatan karakter, budaya positif, dan pembelajaran yang memanusiakan.
- b. Digitalisasi pendidikan melalui integrasi teknologi sebagai media, sumber belajar, dan sistem manajemen.
- c. Fleksibilitas dan otonomi sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik.

Transformasi tersebut sejalan dengan visi pembangunan SDM unggul yang menekankan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kompetensi global dalam menghadapi disrupsi teknologi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Transformasi Pendidikan

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung utama dalam implementasi transformasi pendidikan. Pertama, kebijakan nasional seperti *Merdeka Belajar*, *Kurikulum Merdeka*, dan *Kampus Merdeka* menjadi payung regulasi yang sangat mempermudah proses inovasi pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Kebijakan ini memberikan ruang bagi institusi untuk melakukan inovasi tanpa terikat aturan yang terlalu kaku. Kedua, komitmen pimpinan sekolah merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan perubahan. Sekolah dengan kepala sekolah yang visioner, terbuka terhadap inovasi, serta memiliki kemampuan manajerial yang baik menunjukkan perubahan lebih cepat dibanding sekolah dengan kepemimpinan tradisional.

Faktor pendukung lainnya adalah kesiapan guru dan dosen dalam mengadopsi teknologi. Guru yang memiliki literasi digital tinggi mampu mengembangkan media pembelajaran kreatif, memfasilitasi pembelajaran daring, dan mengelola kelas digital dengan lebih baik. Selain itu, dukungan masyarakat dan orang tua semakin menguat setelah pandemi, karena mereka menyadari pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan signifikan. Pertama, ketimpangan akses teknologi masih menjadi masalah serius, terutama di wilayah terpencil. Sekolah-sekolah di daerah 3T menghadapi keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi, dan keterampilan digital guru. Kedua, beban administrasi guru yang masih tinggi menghambat mereka untuk fokus pada inovasi pembelajaran. Banyak guru melaporkan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan laporan administratif daripada melakukan pengembangan profesional.

Ketiga, budaya sekolah yang belum sepenuhnya adaptif juga menjadi hambatan. Guru yang sudah lama mengajar dengan metode konvensional cenderung kurang siap menerima perubahan. Beberapa guru enggan menggunakan teknologi karena merasa kesulitan atau tidak percaya diri. Keempat, terdapat tantangan dalam sinkronisasi kebijakan pendidikan dari pusat ke daerah. Implementasi kebijakan baru seringkali tidak dibarengi pemahaman yang merata di tingkat daerah, menyebabkan ketidakkonsistenan pelaksanaan transformasi.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat transformasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, kepemimpinan, dan budaya organisasi.

3. Dampak Transformasi Pendidikan terhadap Pengembangan SDM Unggul Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik, baik pada aspek kognitif, teknis, maupun karakter. Pertama, transformasi pada level kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis,

keaktivitas, dan kemampuan problem solving siswa. Peserta didik menjadi lebih aktif, berani berpendapat, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Kedua, digitalisasi pendidikan telah mendorong peningkatan kompetensi digital peserta didik. Siswa dan mahasiswa menjadi lebih familiar dengan teknologi digital, platform pembelajaran, aplikasi produktivitas, serta komunikasi daring. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan peserta didik memasuki dunia kerja yang sarat teknologi.

Ketiga, penguatan pendidikan karakter dalam *Kurikulum Merdeka* memberikan dampak positif terhadap perkembangan etika, kolaborasi, disiplin, dan kemampuan adaptasi peserta didik. Guru melaporkan bahwa budaya positif sekolah melalui program penguatan profil Pelajar, meningkatkan kepedulian sosial, toleransi, dan integritas siswa.

Pada perguruan tinggi, transformasi pendidikan melalui *Kampus Merdeka* telah memperkuat keterhubungan mahasiswa dengan dunia industri dan masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata melalui magang, proyek industri, dan penelitian terapan sehingga lebih siap menghadapi tantangan global. Lulusan perguruan tinggi menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik dan kemampuan kolaborasi lintas sektor yang semakin kuat.

Transformasi tersebut secara keseluruhan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk SDM unggul yang memiliki kompetensi abad ke-21: *critical thinking, creativity, communication, collaboration*, kemampuan adaptasi, serta karakter moral positif.

4. Strategi untuk Memperkuat Transformasi Pendidikan sebagai Pilar SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis kebutuhan pendidikan, terdapat beberapa strategi yang diperlukan untuk memperkuat transformasi pendidikan.

a. Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai pedagogi inovatif, penggunaan teknologi pembelajaran, desain kurikulum, dan penguatan karakter. Program pelatihan berbasis *continuous professional development* harus diperluas untuk memastikan guru siap menghadapi perubahan.

b. Pemerataan Infrastruktur Digital dan Akses Teknologi

Pemerintah perlu mempercepat pembangunan jaringan internet dan penyediaan perangkat teknologi di daerah 3T agar transformasi pendidikan dapat berjalan merata. Sekolah perlu didukung dengan laboratorium komputer, jaringan Wi-Fi, serta platform pembelajaran digital.

c. Penguatan Kemitraan Sekolah–Industri Perguruan Tinggi

Strategi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kolaborasi industri dapat membantu mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi kerja, program magang, dan proyek nyata.

d. Penguatan Kepemimpinan Pendidikan yang Transformasional

Kepala sekolah dan pimpinan perguruan tinggi harus memiliki visi transformasi, kemampuan manajemen perubahan, serta keberanian mengambil kebijakan inovatif.

e. Pengembangan Kurikulum Adaptif dan Kontekstual

Kurikulum harus fleksibel, berbasis kompetensi, serta memberi ruang bagi pengembangan kreativitas siswa. Pembelajaran berbasis proyek perlu diperluas untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21.

- f. Penguatan Evaluasi Pendidikan yang Berbasis Kompetensi
Penilaian harus mengukur proses dan hasil belajar secara autentik, tidak hanya fokus pada aspek kognitif. Evaluasi perlu mencakup portofolio, proyek, performa, dan keterampilan praktis.
- g. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila
Nilai-nilai moral dan karakter harus tetap menjadi fondasi utama transformasi pendidikan. Program penguatan karakter perlu dirancang terintegrasi dengan pembelajaran. Transformasi pendidikan di Indonesia menunjukkan arah yang positif, terutama dalam inovasi kurikulum, integrasi teknologi, peningkatan otonomi sekolah, serta penguatan karakter. Tantangan masih ada, terutama pada kesiapan guru, ketimpangan infrastruktur, dan budaya sekolah. Namun, transformasi yang berhasil mampu menghasilkan SDM unggul dengan kompetensi abad ke-21 yang kuat. Strategi yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan sangat diperlukan agar transformasi pendidikan benar-benar menjadi pilar utama menuju Indonesia Emas 2045.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Indonesia berlangsung secara bertahap tetapi memiliki arah yang jelas pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Temuan yang diperoleh melalui wawancara terhadap 25 subjek penelitian yang terdiri dari pimpinan satuan pendidikan, guru dan dosen, siswa dan mahasiswa, serta tenaga kependidikan memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perubahan pendidikan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, digitalisasi, dan reformasi manajerial. Keempat satuan pendidikan yang diteliti (SDN 1 Tahoa, SMPN 1 Kolaka, SMAN 1 Kolaka, dan USN Kolaka) juga merepresentasikan kondisi lapangan yang beragam sehingga memperkaya pemahaman mengenai capaian dan tantangan transformasi pendidikan saat ini.

Transformasi pendidikan pada berbagai jenjang memperlihatkan perubahan signifikan pada level kurikulum, pedagogi, teknologi, dan budaya sekolah. Di SD dan SMP, pembelajaran mulai berorientasi pada proyek, penguatan karakter, dan penggunaan media pembelajaran digital sederhana. SMA menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam hal infrastruktur dan integrasi teknologi, sementara perguruan tinggi memperlihatkan transformasi paling kuat melalui pembelajaran hybrid, penggunaan LMS, serta penerapan OBE dan program Kampus Merdeka. Arah transformasi jelas mengarah pada humanisasi pendidikan, penguatan kompetensi abad ke-21, serta peningkatan fleksibilitas satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Faktor pendukung utama transformasi berasal dari kebijakan nasional yang mendorong inovasi pendidikan, komitmen pimpinan satuan pendidikan, kesiapan guru yang memiliki literasi digital memadai, serta dukungan masyarakat pasca-pandemi. Namun, hambatan masih muncul terutama pada ketimpangan sarana digital di SD dan SMP, beban administrasi guru, budaya sekolah yang belum adaptif, serta kesenjangan implementasi kebijakan antara pusat dan daerah. Hambatan ini menjadi tantangan nyata dalam memastikan transformasi pendidikan berjalan merata dan berkelanjutan.

Transformasi pendidikan memberikan dampak positif terhadap pengembangan SDM unggul. Peserta didik menunjukkan peningkatan pada aspek berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Program berbasis proyek dan integrasi teknologi memperkuat kompetensi abad ke-21, sedangkan pembiasaan perilaku positif mendukung pembentukan karakter moral yang

kuat. Pada level perguruan tinggi, mahasiswa menjadi lebih siap kerja melalui kegiatan magang, proyek industri, dan pembelajaran berbasis kasus.

Untuk memperkuat transformasi pendidikan menuju Indonesia Emas 2045, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan kompetensi guru, pemerataan infrastruktur digital, penguatan kepemimpinan transformasional, kemitraan sekolah, industri, perguruan tinggi, pengembangan kurikulum adaptif, evaluasi berbasis kompetensi, dan penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Jika strategi ini diterapkan secara konsisten dan merata, transformasi pendidikan akan menjadi fondasi kuat dalam mencetak SDM unggul yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Karim, A., & Bachtiar, A. (2021). *Inovasi pembelajaran di era digital*. Prenadamedia Group.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan pendidikan nasional: Transformasi layanan pendidikan berbasis digital*. Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2020). *Character matters: Persoalan karakter dan solusi pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putra, D. A., & Sari, R. P. (2020). Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(2), 113–124.
- Suyanto, S. (2020). Pendidikan dan pembangunan SDM unggul di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(1), 1–12.
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- UNDP. (2021). *Human Development Report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives*. United Nations Development Programme.
- Wijaya, Y. (2021). Literasi digital sebagai kompetensi abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Yani, L., & Romadhon, A. (2022). Implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Modern*, 4(3), 221–230.